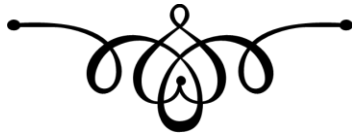


BAB SATU



PENDAHULUAN

A. Tugas Berkhotbah

Sekarang ini, ada begitu banyak orang yang ingin bisa berkhotbah. Pekerjaan berkhotbah merupakan tugas yang tak ada hentinya sehingga akan terus menerus dikerjakan. Mereka yang berkeinginan untuk berkhotbah, harus menyadari juga bahwa berkhotbah adalah pekerjaan yang mulia. Harus sadar bahwa ketika berdiri untuk berkhotbah, Anda menjadi pribadi yang sedang mewakili Tuhan untuk menyampaikan Firman-Nya, sebab Firman Tuhan yang disampaikan merupakan isi hati Allah.

Menyampaikan khotbah adalah hal penting, karena itu, orang yang berkhotbah harus tahu bagaimana mengolahnnya dan tahu teknik memberitakannya. Bahan khotbah harus dirancang sedemikian rupa dan kemudian disampaikan dengan kemasan yang bagus. Itu sebabnya perlu belajar ilmu berkhotbah atau sering disebut *homiletika*. Homiletika merupakan pelajaran yang memadukan antara *seni* dan *metode* untuk menyampaikan Firman Allah secara baik dan benar. Setiap orang yang ingin menjadi hamba Tuhan atau sekolah teologi, pasti diperlengkapi dengan mata kuliah homiletika, yakni ilmu tentang menyampaikan Firman Tuhan, sehingga dapat dimengerti atau dipahami oleh pendengarnya. Tetapi untuk belajar, tidak terbatas pada mereka saja. Setiap jemaat

yang memiliki kerinduan untuk bisa berkhotbah, perlu belajar. Dalam pelajaran homiletika terdapat berbagai macam model atau jenis khotbah yang dapat dipelajari dan digunakan saat menyampaikan Firman Tuhan. Namun bagaimana sebenarnya respons dari pendengar mengenai model khotbah yang dipakai oleh pemberita Firman Tuhan, apakah model khotbah yang digunakan dapat mendaratkan maksud dan tujuan Firman kepada pendengar dengan baik? Buku ini ditulis dengan dasar teori singkat tetapi memadai disertai dari hasil penelitian tentang bagaimana cara pelaksanaan khotbah yang relevan pada gereja masa kini dan untuk menemukan cara membuat materi/isi khotbah yang dapat menjawab kebutuhan umat pada masa kini.

B. Tantangan dalam Berkhotbah

Latar belakang yang mendorong penulis untuk meneliti dan menuangkan dalam bentuk karya tertulis dan singkat ini, karena merasa tergelitik dengan pelayanan-pelayanan mimbar di zaman sekarang. Dalam beberapa tahun terakhir ini ada sebuah kegamangan para jemaat atau komunitas Kristen tentang isi, metode dan penyampaian kotbah-kotbah Kristen, baik di mimbar gereja, di pelayanan kategorial maupun di persekutuan-persekutuan. Miris mendengar komentar dengan nada sinis baik langsung maupun membaca dari tulisan yang menyinggung tentang lemahnya khotbah-khotbah sekarang. Seolah tidak bermutu. Hal yang sedemikian ini, sangat

berpengaruh terhadap spirit berjemaat. Rasa tertarik untuk mendengar dan mengetahui lebih lanjut tentang suatu pengajaran, akan mengalami hambatan sehingga berdampak panjang terhadap kehidupan bergereja umat. Tentu hal seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.

Hal lain yang dikeluhkan adalah ada yang mengatakan khotbah dari hamba Tuhan A penyampaiannya monoton dan cenderung membuat umat yang mendengar jadi ngantuk dan tidur. Sepertinya gereja tidak peka, karena ternyata, apakah karena aturan organisasi atau ada faktor lain sehingga yang bersangkutan tetap saja menjadi pengkotbah disitu. Sementara ada hamba Tuhan B berkotbah dengan penyampaian yang bertele-tele. Terlalu lama penyampaiannya tetapi hanya “itu-itu saja” kalimatnya. Umat menjadi bosan dengan keadaan seperti itu. Ada juga hamba Tuhan yang lain, dari kaum akademisi, isi dan bahasanya sulit dijangkau umat sehingga tidak mengerti apa intisari kotbahnya. Sementara jemaat pergi mencari “rumput hijau di padang tetangga”, pasti tidak boleh, bisa-bisa mendapat sindiran, teguran dari gereja. Walaupun benar pepatah rumput tetangga lebih hijau.

Dari keadaan atau kondisi di atas, jika dibiarkan berlarut-larut dan gereja tidak segera tanggap terhadap hal itu, lambat atau cepat gereja akan ditinggalkan umat. Jika masih ada rumput hijau yang lain, masih mending rohani jemaat agak terpelihara. Tetapi kalau tidak ada gereja yang dekat disekitarnya, maka jemaat akan merana dalam imannya. Tak

pernah disirami air kehidupan yang dapat menyegarkan jiwanya. Dalam kehidupan masyarakat sekarang yang kompleks, kotbah seharusnya menjadi sarana untuk umat mendapat bimbingan, petunjuk, kekuatan serta penghiburan dan sekaligus menemukan jawaban atas pergumulan itu hanya menjadi sebuah impian.

Mengapa bisa terjadi demikian? sebab ada suatu kesenjangan antara pelajaran homiletik (ilmu berkhotbah) yang dipelajari di bangku kuliah dengan penerapan di lapangan/ di tengah-tengah pembinaan umat. Apa mungkin masih terlalu dini untuk mentahbiskan seseorang menjadi hamba Tuhan sehingga penyampaian khotbahnya seperti orang baru belajar. Masih kurang jam terbangnya. Bisa juga karena otodidak sehingga khotbahnya tidak menurut kaidah ilmu berkhotbah dan materi yang disampaikan susah dicerna oleh umat. Mungkin saja bisa terjadi, kesulitan dalam membuat variasi penyampaian dan mendaratkan khotbah pada penerapan untuk kehidupan sehari-hari. Ini bisa membuat khotbah tidak menarik. Disinilah pentingnya untuk menggeluti khotbah dengan sungguh-sungguh. Tugas dan pekerjaan untuk berkhotbah sesungguhnya tidaklah semakin mudah. Apalagi jemaat yang pandai dan kritis terhadap suatu kata atau ucapan. Pasti banyak faktor yang berpengaruh di dalamnya.

Apalagi pada masa pandemik covid-19 saat ini, tidak semua gereja bisa melaksanakan ibadah secara langsung.

Artinya tidak berhadapan langsung dengan jemaat dan tidak melihat ekspresi langsung mereka yang mengikuti ibadah. Seolah khotbah tanpa jemaat, karena media online menjadi pengantara atau sarana. Apakah yang di seberang sana itu memang mengikuti ibadah dengan baik atau ibarat orang sedang menonton konser. Ini yang perlu diperhatikan oleh setiap hamba Tuhan pada saat ini. Gereja seolah tanpa tembok, semua arus komunikasi terbuka dari berbagai arah. Ada juga diantara mereka yang memiliki pandangan kalau tidak beribadah secara langsung, hatinya tidak sreg, tidak melekat di hati. Sementara generasi milineal, gandrung dan terbiasa dengan hal tersebut. Kalau tidak bisa menggunakan dianggap kuno atau ketinggalan zaman.

Beberapa waktu yang lalu, semua berkhotbah dari mimbar dengan membawa Alkitab dan catatan kertas kecil, yang berisi tulisan *outline* khotbah. Malahan ada juga yang ditulis secara lengkap bahan khotbahnya. Oleh karena kemajuan zaman, maka sudah bisa berkhotbah menggunakan *powerpoint* disertai gambar yang menarik (terlepas dari pandangan orang setuju atau tidak). Pengkhotbah menguraikan sehingga berharap dengan audio visual dapat lebih mudah jemaat menyerap ajaran dan mengingat apa yang disampaikan oleh pengkhotbah, dibanding hanya mendengar saja. Nah sekarang, orang masih bisa menggunakan hal tersebut, namun jemaat tidak ada didepannya mereka ada di ruang-ruang virtual. Apakah hal ini mempengaruhi spiritualitas umat

dalam hal beribadah dan pada saat mendengarkan sebuah kotbah; barangkali memerlukan penelitian mendalam.

Tantangan bertubi-tubi yang dihadapi sebagai seorang pengkotbah harus mampu menghadapi atau mengatasi hal tersebut. Bisa bersumber dari faktor si pengkotbah dan pendengar, cara penyampaian materi serta pembobotan dari materi kotbah. Harus terampil untuk mendapatkan bahan kotbah, meramunya sehingga menjadi sajian yang bergizi dan penyampaian enak yang mudah diterima pendengar.

C. Dasar Teologi Ilmu Khotbah

Pertama, Tuhan Yesus sendiri melaksanakan khotbah. Dasar teologisnya bahwa Yesus memberikan contoh dan memerintahkan para murid untuk pergi dan memberitakan Injil (Mat.5-7; Mat. 28:19-20). Para murid Yesus harus mengikuti dan meneladani gurunya. Teladan yang sempurna dalam tindakan, perkataan dan materi khotbah, tidak lain adalah Yesus sendiri. Tentu ini juga berlaku bagi setiap hamba Tuhan di zaman sekarang ini. Ketaatan dalam melaksanakan panggilan tersebut sebagai wujud kasih kita kepada Allah. Khotbah yang disampaikan Yesus memiliki muatan pengajaran yang penuh makna tentang moral kehidupan, hubungan dengan Tuhan, sesama maupun diri sendiri. Itu sebabnya, setiap hamba Tuhan harus belajar untuk melaksanakan khotbah dengan baik dan benar.

Kedua, Tuhan Allah yang penuh kasih, sudah memilih hamba-hambaNya untuk menjadi alat ditanganNya dalam menyampaikan kabar baik. Tuhan Allah tidak melakukan sendiri, tetapi memilih dan memerintahkan untuk pergi dan menghasilkan buah (Yoh. 15:16). Tujuan Tuhan Allah agar semua manusia mengenal akan kasih-Nya yang telah dicurahkan melalui Yesus Kristus, dalam rangka penyelamatan umat manusia dari dosa untuk memperoleh hidup kekal di sorga. Dunia ini begitu luas tetapi pekerja-pekerja-Nya sedikit, sebab itu marilah kita bergiat berkarya di ladang-Nya dalam memberitakan kasih Allah pada dunia ini. Orang yang melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka akan mendapatkan upah besar di sorga.

Ketiga, manusia memiliki kebutuhan utama dan hanya Tuhan Allah yang dapat memberi dan memuaskan itu. Manusia butuh diperhatikan dan dikasihi serta rasa nyaman, dan Alkitab merupakan kabar baik, yang dapat menjawab hal itu. Dalam kitab 2 Timotius 3:15-16, “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakukan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Khotbah bertujuan untuk menjawab kebutuhan mutlak manusia dengan Firman Tuhan dan menurut iman Kristen.

Keempat, karena hal-hal di atas, maka seyogyanya mahasiswa yang belajar di Sekolah Tinggi Theologi, tidak hanya mahasiswa Program Studi Theologi yang belajar homiletika, tetapi juga Program Studi yang lain. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen harus belajar karena bisa menjalankan peran ganda jika di luar kelas, dan di gereja pun bisa melakukan pemberitaan Firman Tuhan dengan berkhotbah. Banyak tempat yang kekurangan orang yang belajar di sekolah teologi, sehingga seringkali bisa melakukan peran pemberitaan dan pengajaran dengan baik. Pengalaman beberapa orang, mereka berada di satu daerah-mereka Prodi Teologi yang seharusnya kegiatan di lingkup pelayanan gereja, tetapi karena di daerah tersebut kekurangan Guru Agama maka orang tersebut diminta mengajar di sekolah. Juga terjadi sebaliknya, lulusan Prodi Pendidikan Agama Kristen, karena dianggap yang mengerti teologi-diminta menjadi gembala. Pada hal salah satu tugas Gembala Sidang adalah berkhotbah. Penulis berpikir agar tidak terjadi kepincangan maka mahasiswa Prodi apa saja, penting untuk belajar ilmu berkhotbah.

D. Solusi atas Persoalan di Atas

Pergumulan di atas haruslah segera dicarikan jalan keluarnya. Tulisan ini barangkali menawarkan sebuah cara praktis dan mendarat jika digumuli dengan sungguh-sungguh. Berkhotbah itu sebenarnya mudah. Pada prinsipnya dalam hal

berkhotbah hanya ada tiga hal yang saling berkaitan yaitu: si pengkhotbah, materi khotbah dan cara berkhotbah. Sebab itu, penting sekali mengkorelasikan antara ke tiga (3) hal tersebut dengan kebutuhan umat yang dilayani sehingga menjadi serasi, harmonis dan menarik hati. Itulah sebabnya penulis merasa tertarik untuk menuangkannya ke dalam Buku Belajar Khotbah Praktis. Penulis berharap dengan sistematika ini, pembaca dapat diarahkan supaya mudah memahami atau mengerti isi dalam buku ini.

Persoalan yang muncul karena adanya kesenjangan dalam pembelajaran tentang khotbah dengan penyampaian. Kemudian bagaimana isi khotbah itu bisa menjawab pergumulan dan kebutuhan umat. Jika tidak segera ditemukan alternatifnya, maka khotbah di mimbar akan tetap kering, kurang menyentuh kebutuhan umat sehingga umat kurang puas dengan layanan gereja. Jangan disalahkan jika kemudian umat menjadi malas ke gereja dan ingin mencoba masuk di gereja lain. Lembaga Pendidikan Theologi perlu berbenah dalam kurikulum dan materi belajar ilmu berkhotbah. Harus mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat dan mencoba untuk meramu materi untuk bisa menjawab kesenjangan yang terjadi.

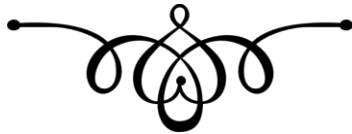
Kemudian masuk pada masa pandemik covid-19, bertambah lagi hal yang harus dilakukan oleh seorang pengkhotbah. Beberapa bagian di atas tadi, masih dalam lingkup ketika ibadah di gereja dilaksanakan secara langsung

atau tatap muka. Perubahan terjadi ketika masa pandemike dengan *new normal* dan beberapa aturan untuk mencegah penularan covid. Ibadah di gereja dilaksanakan secara *online* atau virtual dan ini perlu penyesuaian serta perubahan dalam pola komunikasi dengan menggunakan seperangkat sarana. Tetapi tiga hal pokok tadi tetap ada (Pengkhobah, materi, cara penyampaian) dan diperlukan tambahan *signal* serta media yang digunakan. Tetap yakin bahwa Tuhan menyediakan segala sesuatu tepat pada masanya. Siapa yang akan berpikir dengan perkembangan dunia teknologi yang begitu pesat perkembangannya, rupanya Tuhan memaakai untuk menjadi alat di masa pandemik seperti ini sehingga semua bisa teratasi. Tuhan selalu beri jalan dalam karya-Nya di tengah dunia. Dahulu kita tidak bisa menjangkau orang yang jauh dengan khotbah tetapi jalan itu sekarang terbuka. Barangkali ini merupakan jalan lain yang Tuhan berikan.

Sebagai orang yang mencintai pekerjaan Tuhan, sekarang waktunya untuk maju. Begitu banyak cara dan sarana yang Tuhan siapkan. Tunggu apa lagi atau siapa lagi?? Inilah waktunya semua orang percaya terlibat dalam pekerjaan Tuhan secara aktif.



BAB DUA



TEORI HOMILETIKA

A. Pendahuluan

Dengan membaca beberapa buku menyangkut homiletika, di bawah ini penulis uraikan terlebih dahulu tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu berkhotbah atau Homiletika.

Ilmu berkhotbah sering disebut *homiletika* adalah pelajaran yang memadukan antara *seni* dan *metode* untuk menyampaikan Firman Allah secara baik dan benar. *Homiletika* dari dua kata sifat Yunani yang digabungkan dengan *techne*. Jadi *techne homiletika* artinya “*ilmu pergaulan*” atau “*ilmu bercakap-cakap*”, sedangkan kata benda *homilia*, berarti pergaulan (percakapan) dengan ramah-tamah- (Rothlisberge, 1995:6). Kata *homiletik* sebenarnya tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dalam bahasa Inggris, istilah *homiletics* baru muncul pada abad ke 17, dan sejak itu kata ini dipakai untuk menunjuk pada ilmu berkhotbah (Susanto, 2004:3).

Berkhotbah merupakan tugas yang terus menerus berjalan. Kita adalah bejana-bejana fana yang akan ditinggalkan ketika generasi berikutnya muncul, namun sekarang kita mempunyai harta itu (berita Firman Tuhan), dan kita harus belajar bagaimana memberikannya (Killinger,

2012:17). Di kalangan orang Kristen, arti sempit dari kata ini menunjuk suatu mata pelajaran teologi praktis di seminari yang mengajar para mahasiswa-mahasiswi untuk membuat dan menyampaikan khotbah dan kata ini menunjuk pada studi berkhotbah. Jadi mata kuliah ini masuk dalam rumpun teologi praktika pada kurikulum Sekolah Tinggi Theologi karena materi mata kuliah ini berisi teori dan praktik. Seperti di atas tadi sudah disampaikan bahwa dalam hal berkhotbah itu menyangkut tentang Pengkhotbah, Materi khotbah dan cara berkhotbah -maka itu juga lingkup materi dalam proses pembelajaran homiletika.

Berkhotbah adalah suatu karunia rohani dari Roh Kudus. Namun, bisa dipelajari dan bisa dilatih (Pouw, 1995:10). Syarat-syarat sebuah khotbah yang baik Menurut J. Gulleon dalam buku Pedoman Swakarya Khotbah Ekspositori, bahwa:

- 1) Khotbah harus disampaikan dalam kuasa Roh Kudus (Yoh. 16:8; 2 Kor. 4:3-4).
- 2) Khotbah harus didasarkan pada seluruh Alkitab (Kis. 20:27).
- 3) Khotbah harus disampaikan dengan penyajian yang kuat (Kis. 2:38).
- 4) Khotbah harus dijadikan semenarik mungkin.
- 5) Khotbah harus ditujukan kepada kehendak pendengar (Kis. 2:38).

6) Khotbah harus ditambahkan dengan tugas untuk pendengar (Rm. 8:29; Gal. 4:19).

Menurut Haddon W. Robinson dalam buku *Expository Preaching* bahwa:

- 1) Khotbah merupakan suatu komunikasi (2Tim. 3:14; Kis. 18:4; 19:8; 28:23).
- 2) Khotbah harus Alkitabiah (2Tim. 4:2).
- 3) Khotbah merupakan suatu hasil dari penafsiran yang baik (Kis. 17:11).
- 4) Khotbah harus dibawakan dengan kuat kuasa Roh Kudus. (1Kor. 2:3-5; 1Tes. 1:5).
- 5) Khotbah harus bersifat pribadi dan relevan sehingga dapat diterapkan dan menyentuh kehidupan pendengar.

Homiletika itu harus homiletis yang artinya mendaratkan apa yang sudah dipelajari dengan sepenuhnya ketika melaksanakan khotbah. Homiletika ini masuk dalam rumpun teologi praktika maka apa yang dipelajari itu wajib diterapkan oleh mahasiswa atau para peserta didik. Mata rantai berikutnya bahwa apa yang disampaikan si pengkhotbah dengan cara yang dipelajari menjadikan jemaat atau umat mudah menerima, cepat menangkap makna dan menjadi sebuah pengetahuan penting baginya. Menjadi homiletis jika pengkhotbah tidak hanya menyampaikan setumpuk teori tapi umat sukar untuk menerapkan atau apa yang disampaikan tidak menjawab kebutuhan umat.

B. Hubungan Khotbah dan Menafsir

Memang bahan khotbah tidak dihasilkan begitu saja. Jika ingin mencapai hasil yang maksimal dan berkualitas, pasti harus ada usaha keras. Usaha yang sungguh-sungguh, tidak akan sia-sia. Dalam hal ini, bagaimana menghasilkan materi khotbah yang berkualitas? Sumber utama khotbah haruslah Alkitab. Mau atau tidak, harus membaca dan menggalinya untuk menghasilkan khotbah yang berkualitas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama beberapa waktu terhadap berbagai gereja dari media elektronik, pada umumnya menyampaikan khotbah dengan model renungan. Menarasikan apa yang tertulis dalam Alkitab dengan gaya bicara, bahasa, gerak mimik dan gerak tubuh. Kemudian diambil beberapa bagian untuk direnungkan dengan aplikasi praktis yang langsung berkaitan dengan kehidupan. Jadi dari hasil pembacaan dan perenungan itulah yang akan disampaikan oleh pengkhotbah. Dari hal itu dibuat poin untuk memudahkan jemaat mencerna. Pada setiap point diberi penjelasan dan contoh untuk penerapan bagi kehidupan pendengar sebagai bagian penutup.

Pada hakikatnya, khotbah memiliki bentuk dan susunannya yang mengikuti pakem (aturan bakunya), sebab itu perlu menyelidiki secara teliti melalui langkah penafsiran. Penting untuk membaca berulang-ulang bagian atau teks Alkitab yang akan disampaikan. Tergolong dalam genre apa

bacaannya. Memperhatikan dengan pendekatan penafsiran secara literal, artinya membaca sesuai dengan apa yang tertulis. Ada bagian-bagian teks Alkitab yang perlu diartikan tetapi ada juga yang memang bermakna langsung seperti apa yang tertulis.

Ditinjau dari segi bahasa dengan memperhatikan bentuk dan tatabahasa. Apakah berlaku untuk masa lampau, sekarang atau yang akan datang. Jikalau ingin mengembangkan penelitian, harus memperbandingkan dengan bahasa-bahasa lain atau dengan bahasa aslinya. Bisa juga dengan memperhatikan sejarahnya. Hal ini memperhatikan latar belakang dari peristiwa yang ditulis dan pada masa seperti apa, dll. Bisa dihubungkan dengan bagian yang diceritakan atau penulisnya. Untuk melengkapinya, bisa membaca buku-buku tafsiran atau membaca di internet yang isinya sesuai yang kita perlukan. Hampir semua bahan khotbah yang diperlukan, mudah diakses di internet. Hanya dengan sekali klik, sudah menemukan apa yang kita perlukan.

Dari hal-hal tersebut maka Anda sudah memiliki bahan mentah, kemudian menyusunnya menjadi sebuah *outline* yang sistematis dan logis. Jangan lupa selalu melengkapi dengan ayat-ayat dan buatlah ilustrasi yang cocok. Ilustrasi bisa membantu pendengar untuk mudah menangkap pesan khotbah Anda. Banyak sumber ilustrasi yang bisa didapatkan. Pasti disesuaikan dengan lamanya waktu atau berapa menit untuk khotbah di tempat tersebut.

C. Gereja dan Khotbah Tidaklah dapat Dipisahkan

Sebelum lebih lanjut, kita perlu mengetahui sepintas tentang istilah gereja. Perjanjian Lama memakai dua istilah untuk gereja, yaitu *qahal* yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu *qal* artinya “memanggil”, dan *’edha* yang berasal dari kata *ya’adh* artinya “memilih”. Sering dijumpai kedua kata ini dipakai secara bersamaan menjadi *qahal’edhah* yang artinya “kumpulan jemaah” (Barkhof, 2008:5). Perjanjian Baru juga memiliki dua kata yang diambilnya dari Septuaginta, yaitu *ekklesia* dari kata *ek* dan *kaleo*, yang artinya memanggil keluar” dan kata *sunagoge* dari kata *sun* dan *ago* yang berarti datang untuk berkumpul bersama” (Barkhof, 2008:6).

Perjanjian Baru menggunakan beberapa metafora yang berbeda-beda untuk menjelaskan arti dan fungsi gereja. Gereja disebut “Tubuh Kristus” (1 Kor. 10: 27; 12: 27; Ef. 1: 23; 4: 15; Kol. 1: 24), di mana orang dimasukkan ke dalamnya melalui baptisan dan perjamuan kudus. Menurut Harun Hadjiwijono, gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, melainkan dipanggil untuk menjadi sarana berkembangnya Kerajaan Allah. Sering terlihat bahwa di dalam hidup sehari-hari, gereja sebagai lembaga belaka, sebagai organisasi dengan segala kesibukannya, kebaktian hari minggu, katekisasi, penyelidikan Alkitab, komisi-komisi usia dan kesibukan lainnya. Dalam konteks seperti ini, banyak orang memahami bahwa hubungan dengan Yesus Kristus

Sang Kepala Gereja hanyalah hubungan individual semata, seperti yang sering dipahami kalangan kharismatik. Menurut E. G. Singgih, perkembangan pemahaman seperti ini di dalam jemaat, akan berakibat kurang baik dan akan mengakibatkan makin mengaburnya nilai-nilai hakiki dari pengertian gereja sebagai “Persekutuan orang percaya dari segala abad dan sepanjang zaman yang bergerak menuju kerajaan sorga seperti yang terdapat dalam pengakuan iman Kristen”. Dengan kata lain, kata Panenberg, karya Kristus Tuhan pada manusia adalah untuk mengarahkan gereja kepada Kerajaan Allah yang mengatasi gereja. Karena itu gereja haruslah dipahami sebagai persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus yang berada di dalam dunia sedang bergerak ke depan secara bersama-sama menuju kepada satu tujuan.

Gereja masa kini yang dimaksud dengan kata tersebut ialah kumpulan dari orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus, yang setiap minggu bertemu secara rutin dalam satu tempat. Rata-rata gereja yang diteliti adalah gereja-gereja baru. Gereja-gereja dimana penulis menjadi gembala/pendeta. Gereja masa kini memiliki corak dan tuntutan yang berbeda dengan gereja pada masa lalu. Karena kemajuan dan perkembangan zaman yang luar biasa, maka umat Tuhan dalam segala aspek juga mengalami perubahan dan kemajuan. Seiring dengan tuntutan tersebut maka pelayanan gereja juga dituntut lebih dari biasanya. Kebutuhan dan pergumulan umat yang sangat kompleks, yang berkumpul

di gereja; ingin mendapatkan jawaban, penguatan, peneguhan dan kelegaan sepulang dari gereja. Dan hal ini sangat berkaitan dengan khotbah para hamba Tuhan.

Dalam gereja di zaman sekarang, mereka yang terpanggil untuk berkhotbah, entah itu Penginjil, Pendeta, dan Gembala Sidang, harus lebih berhati-hati dan sungguh-sungguh karena umat yang dilayani beragam tingkat pendidikan, profesi dan daya nalarnya. Mereka yang bertugas perlu mempersiapkan diri dengan baik, baik secara rohani, materi, fisik dan mental.

D. Tujuan Berkhotbah

Tujuan khotbah pada dasarnya menyampaikan Firman Tuhan agar jemaat memahami dasar dan pengajaran iman Kristen. Karena khotbah tidak menyentuh akal saja, maka pemberitaan Firman itu juga harus menjadikan orang-orang yang mendengarnya menjadi pelaku. Orang yang mendengar dituntut untuk menjadi pelaku (Yak.1:22-23, Mat. 7:24-27), dan mampu menyampaikan kepada orang lain prinsip atau ajaran Firman Tuhan yang sudah didengar.

Tujuan akhir pemberitaan Firman Tuhan adalah mengenal Allah yang benar dan hidup di dalam Yesus Kristus, sehingga perubahan pikiran dan cara hidup yang saleh disebabkan oleh takut akan Allah (Lo, 2019:39). Oleh sebab itu, dapat dikatakan tujuan khotbah bergantung pada materi yang lingkungannya menyangkut penginjilan, kehidupan Kristen dan tantangan untuk masuk dalam pelayanan Tuhan.

Pengetahuan tentang prinsip dan ajaran Firman Tuhan, seharusnya membawa perubahan bagi pendengarnya. Biasanya untuk mendewasakan iman, Firman Tuhan yang sudah diterima selama ini akan diuji melalui pengalaman-pengalaman hidup. Secara tidak langsung, apakah Firman Tuhan yang didengar dapat dipahami dan mengakar bagi pendengarnya.

Ada beberapa sifat dari tujuan pemberitaan Firman Allah, seperti: pengajaran doktrin, etika moral kehidupan Kristen, tantangan untuk bertobat atau untuk melayani, memberikan penghiburan dan kekuatan, menegur perbuatan-perbuatan dosa, dan tugas serta tanggung jawab orang Kristen lainnya.

E. Berkhotbah dengan Benar dan Berhasil

Gereja pun memiliki tugas panggilan yaitu:

- 1) *Koinonia*, bersekutu dengan mewujudkan persekutuan atas dasar Yesus Kristus, baik untuk seluruh jemaat maupun dengan Gereja-gereja di Indonesia dan seluruh dunia.
- 2) *Marturia*, bersaksi memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada semua bangsa dan segala makhluk.
- 3) *Diakonia*, Melayani dengan melaksanakan pelayanan kasih kepada semua orang dan segala makhluk.

Artinya ketiga tugas tersebut berkaitan dan bisa dilaksanakan, termasuk dalam ruang *koinonia* bisa dipergunakan untuk bersaksi memberitakan Injil dengan

sarana diakonia atau mampu menggerakkan orang untuk melayani.

Jadi jelas berkhhotbah atau memberitakan kebenaran #Firman Tuhan/Injil juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan *marturia*.

Kata *marturia* sendiri berasal dari bahasa Yunani, *marturia* artinya kesaksian. *Marturein* berarti bersaksi. *Marturein* dalam Perjanjian Baru memiliki arti antara lain:

- 1) memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran (Luk. 24: 48; Mat. 23: 31),
- 2) memberi kesaksian baik tentang seseorang (Luk. 4: 22; Ibr. 2: 4),
- 3) membawakan khotbah untuk pekabaran Injil (Kis. 23:11).

Di sini bersaksi sebagai istilah pengutusan/pekabaran Injil.

Meskipun kita bukanlah saksi mata dari karya penyelamatan Yesus Kristus, tetapi kita adalah saksi keyakinan (iman), dengan demikian hidup kita harus berdasarkan iman tersebut. Allah mengutus anak-Nya Yesus Kristus, Kristus pun mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia (Yoh. 20: 21), supaya kabar keselamatan (Injil) diproklamirkan. Tugas ini diberikan Allah kepada setiap orang percaya dengan karunia masing-masing, agar dapat diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan.

Lalu bagaimanakah Khotbah yang benar dan berhasil? Berikut adalah beberapa cirinya:

1) Bersumber dari Alkitab

Khotbah yang akan disampaikan harus bersumber dari Alkitab. Pengkhotbah harus memiliki keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas, yang menjadi jawaban atas semua permasalahan dan kebingungan umat manusia. Sumber utama bukan buku atau pengalaman orang melainkan keluar memancar dari Alkitab. Alkitab memiliki otoritas bagi hidup pengkhotbah dan pendengarnya sehingga menemukan petunjuk hidup melalui apa yang telah diilhamkan Allah tersebut.

2) Beritanya Jelas

Pokok beritanya jelas dan disampaikan dengan lugas. Judul atau pokok bahasan dikupas tegas, kemudian dikembangkan/dijelaskan tuntas. Tetap konsentrasi pada judul sehingga nampak menyatu dan tidak membingungkan jemaat. Oleh sebab itu jangan terlalu banyak pokok bahasan supaya mudah diingat. Urutan, pokok pikiran, pembagian sub pokok pikiran dan ayat-ayat serta suara harus jelas. Hal ini membantu jemaat sehingga dengan mudah dapat menangkap isi dan maksudnya. Ada pendahuluan, ada ilustrasi atau contoh dan ada penutup, yang kesemuanya itu merupakan sebuah kesatuan.

3) Penampilan dan Gerak Tubuh Menarik

Pada waktu di mimbar, harus berhati-hati, karena jika semua persiapan dan bahan bagus namun cara penyampaian tidak menarik, maka merusak semuanya. Memperhatikan gerakan tubuh: mata, tangan, dan badan, harus sinkron. Intonasi suara tidak monoton sehingga tidak membosankan. Tahu memanfaatkan momen yang tepat dalam penyampaian menjadi lebih efektif penetrasinya terhadap jemaat. Selingi dengan humor segar dalam bentuk ilustrasi atau cerita tersendiri namun tetap menunjang materi khotbah. Karena tingkat stres yang mungkin sudah tinggi maka penyampaian dan metode berkhotbah harus menarik dan menyegarkan tanpa mengesampingkan pesan utamanya.

4) Relevan Terhadap Kebutuhan

Maksud bagian ini adalah sebuah khotbah harus menyentuh kehidupan jemaat yang paling mendasar atau menjawab pergumulannya. Orang yang mendengar khotbah itu dengan berbagai kebutuhan dan dari berbagai strata sosial. Karena itu pengkhotbah perlu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh jemaat. Pengkhotbah harus pandai menggali informasi tentang orang-orang yang dihadapi, walau tidak secara rinci, tetapi paling tidak sudah ada bayangan siapa dan bagaimana orang-orang yang akan mendengarkan hotbah. Mendaratkan khotbah

ke dalam kehidupan sehari-hari umat menjadi penuh arti dan menjadi bekal menjalani hidup di sepanjang minggu ke depan. Pandai membuat penerapan untuk menjawab kebutuhan menjadi kunci keberhasilan khotbah.

5) Pengkhotbah Harus Menjiwai Khotbahnya

Ada penjiwaan dalam berkhotbah dan memperhatikan kaidah-kaidah ilmu berkhotbah sehingga khotbah terlihat lebih hidup. Ekspresi di mimbar akan melukiskan seberapa besar pengkhotbah menjiwai khotbahnya atau gagal menyampaikannya. Itu sebabnya perlu latihan untuk semua proses khotbah agar menjadi lancar dan menguasai bahan. Menguasai bahan dan menyampaikan dengan penuh keyakinan, akan memiliki spirit tersendiri bagi jemaat. Pengkhotbah harus menunjukkan keyakinan dan penjiwaan yang mendalam terhadap khotbah yang disampaikan mempengaruhi gerak, kata-kata, mimik muka, dan intonasi pengkhotbah. Hal ini akan menambah keyakinan jemaat.

6) Memiliki Hati Mengasihi

“Percuma berbicara sampai mulut berbusa” jika tidak diliputi dengan kasih. Karena segala sesuatu jika dilakukan tanpa kasih maka akan sia-sia (1 Kor. 13:1-3). Dalam berkhotbah harus diliputi dengan rasa kasih kepada Allah dan kasih kepada jiwa-jiwa yang sedang

mendengarkan Firman Tuhan. Kasih kepada Allah, karena kita sedang berdiri mewakili Allah untuk melakukan pekerjaan Allah sebagai balasan atas apa yang telah Dia lakukan dan bukti melakukan firman-Nya. Kasih kepada jiwa-jiwa atau jemaat yang sedang mendengarkan Firman Tuhan dengan kerinduan supaya mereka maju, menjadi dewasa dan memiliki banyak pengetahuan tentang Firman Tuhan. Tidak ada hal yang lebih indah, kecuali melakukan segala sesuatu berdasarkan kasih. Ini merupakan kunci utama dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan. Jangan melakukan sesuatu dengan motivasi yang lain kecuali KASIH. Dalam berkotbah pun, hati dan hidup seorang pengkhotbah harus dipenuhi dengan kasih.